

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu alat komunikasi bisnis yang penting untuk hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat menyangkut kinerja pada suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh pengguna untuk mengambil suatu keputusan. Laporan keuangan merupakan parameter yang digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki andil dalam perusahaan, baik pihak eksternal dalam perusahaan maupun pihak internal dalam perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu data yang menyajikan data kuantitatif atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan, selain itu laporan keuangan merupakan suatu media yang menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan meliputi pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen dan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan banyak mengandung informasi yang sangat

dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan.

Alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba merupakan komponen pada laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin bagus. Kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Manajemen akan memperlihatkan kinerja terbaik perusahaan melalui laporan keuangan yang berisi informasi keuangan dan nantinya akan berguna bagi pengguna informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis. Investor lebih mengarah ke saham perusahaan yang stabil dibandingkan dengan saham perusahaan dengan tingkat fluktuasi laba yang tinggi.

Manajemen sangat menyadari betapa pentingnya informasi laba bagi perusahaan, sehingga manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya, yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Perilaku tidak semestinya tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (information asymetry) dalam konsep teori keagenan (agency theory).

Manajemen laba mencakup dua bentuk utama yaitu yang manajemen melakukan upaya perataan laba untuk setiap periode dan manajemen melakukan upaya peningkatan atau penurunan laba dalam suatu periode. Perataan laba sangat menarik diteliti karena tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Tindakan perataan laba merupakan rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, dikarena dapat mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan yang diharapkan, kemudian tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan.

Amanza (2012), mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Menurut Widaryanti (2009) perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Perataan laba (*income smoothing*) menjadi hal yang penting karena praktek ini dapat menimbulkan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud (penipuan). Ada yang berpendapat bahwa perataan laba

bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam agency theory. Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang sengaja untuk meratakan dan mengfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Penelitian ini berfokus pada praktik manajemen laba, salah satu cara yang dapat digunakan dalam melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan teknik perataan laba.

Laba merupakan suatu informasi yang diperoleh dalam laporan keuangan dan hingga saat ini digunakan oleh pemilik dalam melakukan penilaian atas pencapaian yang telah dilakukan manajemen. Manajer memiliki informasi mengenai laba bersih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus berdasarkan compensation plan perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan. Menurut Suranta dan

Merdistuti, (2004) menyimpulkan bahwa income smoothing dilakukan manajemen untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang yang sudah disepakati antara manajemen dengan kreditor sehingga apabila perusahaan cenderung mempunyai risiko keuangan tinggi maka manajemen akan melakukan income smoothing.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu merupakan profitabilitas. Rasio keuangan profitabilitas diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva atau biasa disebut dengan Return On Asset (ROA). Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh. Menurut Prasetya dan Rahardjo (2013), profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan.

Perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia dengan jenis industri yang berbeda tentunya memiliki total aktiva dan laba yang dihasilkan berbeda-beda. Total aktiva yang dimiliki perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan. Suryandari (2012) menyebutkan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan memiliki industri yang strategis mampu untuk melakukan praktik perataan laba karena aktivitas perusahaannya diketahui dan mendapat perhatian besar di mata investor, pemerintah, dan masyarakat.

Penulisan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba memberikan hasil yang beragam dan masih belum konsisten, sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji kembali hasil dari beberapa penulis berdasarkan bukti empiris yang ada. Faktor-faktor yang digunakan dalam penulisan ini antara lain Bonus Plan, Resiko Keuangan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang meneliti tentang perilaku income smoothing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada jenis variabel independen yang digunakan, dimana variabel independen yang digunakan yaitu bonus plan, risiko keuangan, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta berbagai temuan terkait penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah *bonus plan*, risiko keuangan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah *bonus plan* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *bonus plan* terhadap praktik perataan laba
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan di atas diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil dari penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba.

2. Diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadaai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.
3. Diharapkan hasil dari penelitian memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang perataan laba.